

# STRATEGI INTERAKSI ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI DI KAWASAN MAKAM SUNAN KUDUS: KAJIAN ALIH DAN CAMPUR KODE RANAH PERDANGANGAN

**Eko Widiyanto dan Sofi Aulia Rahmania**

[eko.widiyanto@walisongo.ac.id](mailto:eko.widiyanto@walisongo.ac.id)<sup>1)</sup>, [sofiaulia@iainkudus.ac.id](mailto:sofiaulia@iainkudus.ac.id)<sup>2)</sup>

UIN Walisongo Semarang<sup>1)</sup>, IAIN Kudus<sup>2)</sup>

## Abstrak

Strategi interaksi menjadi penting dalam konteks perdagangan. Dalam strategi komunikasi, kode menjadi entitas yang utama untuk menarik perhatian mitra tutur. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan wujud alih dan campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus dan 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi alih dan campur kode serta alasan penjual serta pembeli menggunakan pilihan bahasa dalam dalam interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus. Data dikumpulkan dengan metode simak dilanjutkan menggunakan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Data dalam penelitian ini adalah penggalan tuturan penjual dan pembeli yang mengandung alih dan campur kode. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kartu data. Setelah itu, analisis data dilakukan dengan metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu dan teknik baca markah. Di samping itu, interpretasi data dilakukan dengan cara nonformal. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Sementara itu, teori sosiolinguistik digunakan sebagai pendekatan teoretis. Ditemukan strategi komunikasi dalam bentuk alih dan campur kode dalam ranah perdagangan. Hal ini dipengaruhi faktor utama berupa tujuan tuturan dengan faktor pengiring lingkungan penutur.

**Kata Kunci:** alih dan campur kode, interaksi penjual dan pembeli, sunan kudus.

## PENDAHULUAN

Interaksi jual beli merupakan salah satu ihwal yang dapat memunculkan pemilihan kode, baik alih kode, campur kode, maupun variasi tunggal kode. Dijumpai pula beragam corak interaksi di dalam proses jual beli. Hal ini disebabkan baik penjual maupun pembeli memiliki *common ground* atau latar belakang bahasa, budaya, dan pengetahuan, serta pengalaman yang beragam. Oleh sebab itu, dalam kajian sosiolinguistik jual beli diklasifikasikan ke dalam ranah perdagangan. Di samping ranah

perdagangan, ada ranah ketetanggaan, kekerabatan, kekeluargaan, keagamaan, dan sebagainya (Fishman 2006).

Interaksi jual beli lazim terjadi di pusat perbelanjaan. Lebih utama, interaksi ini makin hidup apabila interaksi jual beli dilaksanakan di pusat perbelanjaan tradisional seperti pasar rakyat, *car free day*, atau kawasan oleh-oleh. Salah satu yang menarik ialah kawasan makam Sunan Kudus. Di kawasan ini, terdapat kawasan perbelanjaan oleh-oleh bagi wisatawan religi. Pusat oleh-oleh tersebut sarat dengan

interaksi jual beli yang unik dan khas jika dikaji melalui paradigma sosiolinguistik.

Sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri fungsi dan variasi bahasa serta hubungannya dengan masyarakat bahasa. Variasi bahasa terjadi dalam suatu masyarakat bahasa yang disebabkan adanya diglosia dan dwibahasa maupun multibahasa pada masyarakat tersebut. Adanya masyarakat multibahasa tersebut memungkinkan terjadinya pilihan bahasa dalam proses komunikasi (Samuel 2020; Fishman 2013:4).

Ada perbedaan penggunaan istilah antara pilihan bahasa dan pilihan kode di kalangan linguist. Sebagian linguist menggunakan istilah pilihan kode pada tataran bahasa dalam penggunaan (*language in use*). Akan tetapi, beberapa ahli bahasa lain menggunakan istilah pilihan bahasa sebagai wujud rasionalitas dari implikasi kemunculan dwibahasawan atau multibahasawan. Kedua istilah yang berbeda tersebut lazim digunakan. Artinya, istilah bahasa maupun kode dapat digunakan dalam tataran penggunaan suatu bahasa/*language in use* (Fasold 1989; Fishman 2006; dan Holmes 2012).

Sunan Kudus dimakamkan di pusat Kota Kudus. Di kawasan ini, terdapat pula masjid menara Kudus yang ikonik. Tidak lengkap rasanya saat berkunjung ke Kabupaten Kudus namun tidak menyempatkan diri ke masjid dengan arsitektur candi tersebut. Di kawasan ini pula, Raden Ja'far Shodiq dimakamkan. Peziarah yang berasal dari berbagai daerah, baik domestik maupun mancanegara juga di manjakan dengan pusat oleh-oleh/perbelanjaan di kawasan makam Sunan Kudus ini.

Beragam barang dagangan dijajakan oleh penjual di kawasan makam Sunan Kudus. Barang dagangan tersebut dapat berupa souvenir, pakaian, makanan, dan lain sebagainya. Para pengunjung makam Sunan Kudus juga ramai membeli barang-barang tersebut untuk oleh-oleh keluarga. Oleh sebab itu, terdapat interaksi antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus. Interaksi

tersebut diduga mengandung pilihan bahasa baik berupa variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Hal ini disebabkan baik penutur dan mitra tutur merupakan dwibahasawan atau bahkan multibahasawan. Penjual di kawasan makam Sunan Kudus merupakan dwibahasawan Jawa-Indonesia. Sementara itu, pembeli merupakan dwibahasawan atau multibahasawan yang beragam, bergantung pada daerah asal mereka. Ada yang berasal dari Medan sebagai penutur bahasa Batak-Indonesia, Makassar sebagai penutur bahasa Bugis-Indonesia, Bandung sebagai penutur bahasa Sunda-Indonesia, atau penutur bahasa asing. Kondisi tersebut merepresentasikan pilihan bahasa yang terjadi di kawasan makam Sunan Kudus.

Pilihan bahasa berupa alih dan campur kode dibutuhkan penjual dalam interaksi jual beli di kawasan makam Sunan Kudus. Tanpa alih dan campur kode yang baik, interaksi jual beli tidak akan berlangsung dengan efektif. Bahasa menjadi suatu komponen penting dalam interaksi jual beli. Pilihan bahasa adalah kondisi seseorang dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang berbicara dua bahasa atau lebih dan harus memilih yang mana yang harus digunakan (Goebel 2015; Fasold 1989).

### **Pilihan Bahasa, Alih dan Campur Kode, dan Faktor yang Memengaruhi**

Pilihan bahasa pada masyarakat dwibahasa tersedia dalam wujud kode. Kode sebagai sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih yang berupa dialek atau bahasa tertentu. Dengan demikian, dwibahasawan dapat menggunakan kode-kode sebagai wujud pilihan bahasa untuk kepentingan berkomunikasi dengan mitra tutur (Samuel 2020; Wardhaugh 2010:99).

Berbeda dengan Wardhaugh, Rokhman (2013:25) menyebutkan tiga kategori pilihan bahasa. Tiga hal tersebut adalah (1) memilih salah satu variasi dari bahasa yang sama (*intra-language variation*); (2) melakukan alih kode

(*code switching*); dan (3) melakukan campur kode (*code mixing*). Tiga kategori pilihan bahasa tersebut sangat berpotensi muncul dalam interaksi jual beli antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus. Tiga kategori pilihan bahasa tersebut dapat menjadi senjata penjual untuk menawarkan produk dan berkomunikasi dengan pembeli.

Faktor-faktor yang memengaruhi seseorang dalam menggunakan pilihan bahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain (1) partisipan (mitra tutur), terkait dengan penguasaan bahasa atau keca-kapan, status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, kedudukan, pendidikan, latar belakang etnis, hubungan kekerabatan, keakraban, hubungan kekuasaan, dan sikap terhadap bahasa; (2) situasi komunikasi, terkait dengan jenis kosakata, tempat, tingkat keresmian situasi, dan kehadiran dwibahasawan atau ekabahasawan; (3) isi pembicaraan, terkait dengan topik; serta (4) fungsi interaksi, terkait dengan tujuan menaikkan status, menciptakan jarak sosial, mengucilkan seseorang, dan meminta atau memohon (Samuel 2020; Mutmainah 2008).

Apabila Hymes (1964) mengklasifikasikan secara lengkap faktor-faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa melalui singkatan SPEAKING, berbeda dengan Ervin-Tripp (1977). Ervin-Tripp merinci faktor-faktor penyebab pilihan bahasa menjadi empat bagian umum. Empat faktor tersebut antara lain (1) latar (waktu dan tempat) dan situasi; (2) partisipan dalam interaksi, (3) topik percakapan, dan (4) fungsi interaksi.

Sumarsono (2002) menambahkan bahwa dalam kelompok masyarakat Indonesia yang multibahasa tampaknya pemilihan bahasa lebih ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi penuturnya. Motivasi penutur menjadi bagian utama dalam pemilihan bahasa. Penutur melakukan pemilihan bahasa untuk mencapai suatu maksud tertentu. Terkadang, penutur menggunakan pilihan bahasa untuk memudahkan proses komunikasi dengan

mitra tutur. Selain itu, pemilihan bahasa juga digunakan sebagai proses gaya atau *style* dalam penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor alih dan campur kode yang digunakan oleh seseorang. Faktor tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri penutur, yaitu (1) gaya/*style*; (2) pengetahuan penutur; dan (3) kode-kode lain yang dikuasai penutur. Sementara itu, faktor eksternal yaitu kondisi yang ada di luar penutur seperti (1) mitra tutur; (2) situasi; (3) topik pembicaraan; (4) forum/tempat; dan (5) fungsi interaksi.

### **Strategi Promosi dengan Alih dan Campur Kode**

Beberapa faktor yang dibahas pada bagian sebelumnya relevan dengan keberadaan penjual dalam menawarkan barang dagangannya kepada pembeli di kawasan makam Sunan Kudus. Pembeli memiliki latar belakang etnis, bahasa, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu, pembeli juga merepresentasikan seorang dwibahasawan atau multibahasawan. Oleh sebab itu, keadaan tersebut menunjukkan bahwa alih dan campur kode perlu digunakan dalam interaksi jual beli. Penjual juga dapat memanfaatkan pilihan bahasa untuk strategi marketing dalam mendekati pembeli. Begitu pula sebaliknya, pembeli juga dapat menggunakan alih dan campur kode yang tepat agar mendapatkan harga murah dari penjual. Dengan demikian, alih dan campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus menarik dikaji melalui pendekatan sosiolinguistik.

Merujuk pada perbedaan pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa kode merupakan entitas yang lebih luas dari pada bahasa. Dengan kata lain, bahasa termasuk ke dalam kode. Kode merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut bahasa

dalam penggunaan yang berupa variasi bahasa, ragam bahasa, gaya bahasa, dialek, dan sejenisnya. Dengan demikian, kode memiliki cakupan lebih luas dibandingkan dengan bahasa.

Bahasa, dalam hal ini kode mengacu pada suatu sistem tutur yang penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi antaranggota suatu masyarakat bahasa (Goebel 2015; Manns 2011; dan Poedjosoedarmo 1978).

## METODE PENELITIAN

Secara metodologis, terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik. Artinya, data dianalisis dengan kajian ilmu sosiolinguistik. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan data melalui paradigma ilmu sosiolinguistik dengan spesifikasi khusus pada kajian alih dan campur kode dalam ranah perdagangan.

Selanjutnya adalah pendekatan metodologis. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Moleong (2010:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif digunakan dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Latar penelitian ini adalah kawasan jual beli di makam Sunan Kudus. Kawasan ini terletak di sepanjang kawasan Masjid Menara Kudus atau Masjid Al-Aqsa Kudus. Di kawasan ini, terdapat banyak penjual buku, kitab agama, pakaian, makanan, souvenir, dan lain sebagainya. Pada latar tersebut terjadi interaksi antara penjual dan pembeli. Pembeli tersebut

merupakan pengunjung atau peziarah di makam Sunan Kudus. Adapun data penelitian ini adalah penggalan tuturan yang mengandung alih dan campur kode dalam interaksi jual beli di kawasan makam Sunan Kudus. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam interaksi jual beli yang terjadi di kawasan makam Sunan Kudus, baik tuturan penjual maupun pembeli.

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Dalam metode simak, terdapat dua jenis dalam teknik simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik sadap/penyadapan, yaitu peneliti menyadap penggunaan bahasa seseorang. Adapun teknik lanjutan dalam teknik simak ialah simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto 2015:204-205).

Setelah melakukan analisis data, peneliti kemudian melakukan interpretasi dan penyajian data. Interpretasi dan penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara paparan deskriptif. Sudaryanto (2015:241) menjelaskan bahwa penyajian data dapat dilakukan dengan dua cara. Dua cara penyajian data tersebut adalah sajian secara formal dan informal. Penyajian data secara formal dilakukan dengan menggunakan tanda dan lambang seperti tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (\*), tanda panah (!), tanda kurung biasa (()), tanda kurung kurawal ({}), dan tanda kurung siku ([ ]). Selain itu, ada juga lambang huruf sebagai singkatan nama seperti S, P, O, K; lambang sigma ( $\sigma$ ) untuk satuan kalimat, dan berbagai diagram. Sementara itu, penyajian data secara informal dapat dilakukan dengan cara menggunakan kata-kata biasa. Penyajian tersebut berbentuk deskriptif dan menggunakan terminologi yang bersifat teknis. Adapun penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara informal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Wujud Alih dan Campur Kode

Alih dan Campur Kode muncul sebagai salah satu wujud pilihan bahasa yang ditemukan di dalam interaksi antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus. Alih dan Campur Kode ini ditemukan dalam bentuk peralihan atau percampuran antara bahasa daerah, nasional, dan asing. Hal ini dapat dilihat pada data penelitian berikut.

(1) **Konteks: Tawar Menawar Antara Penjual (P1) dan Pembeli (P2) Pada Sebuah Toko Pakaian Muslim di Kawasan Makam Sunan Kudus P1 :**

**“Mangga, Pak.**

**Murah peci baju’e.”**

‘Silakan, Pak. Baju dan pecinya murah.’ P2 : “Berapaan ini peci anaknya?”

P1 : **“Yang mana? Yang halus ini empat puluhan.**

**Yang ini boleh tiga lima’an.”**

P2 : “Ini dua lima, ya?”

P1 : “Belum boleh, Bu.”

Data (1) di atas merupakan salah satu contoh wujud pilihan bahasa. Adapun pilihan bahasa yang terdapat di dalam penggalan tuturan tersebut ialah alih kode. P1 beralih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan yang pertama dipergunakan oleh P1, **“Mangga, Pak. Murah peci baju’e.”**. Pada tuturan tersebut, P1 menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, P1 beralih menggunakan bahasa Indonesia pada tuturan berikutnya, yakni pada **“Yang mana? Yang halus ini empat puluhan. Yang ini boleh tiga lima’an.”**. Dengan demikian, P1 menggunakan alih kode dalam pilihan bahasanya.

Campur kode juga ditemukan dalam interaksi antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus. Dalam tuturan penjual dan pembeli, campur kode sering

digunakan karena terdapat interaksi multilin-gual di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

(2) **Konteks: Penjual (P1) Souvenir Menanggapi Tawaran Pembeli (P2) di Kawasan Makam Sunan Kudus P2 :**

**“Pak, gelange niki pinten?” ‘Pak, harga gelang berapa?’**

P1 : **“Sing stigi niki patang puluhan, Mas. Monggo.”**

‘Yang stigi, harganya empat puluh ribuan. Silakan.’

P2 : **“Waduh. Lha kok mahal banget?”**

P1 : **“Nek stigi pancen semonten, Mas. Saestu.”**

‘Kalau stigi memang segitu, Mas. Yakin.’

Data (2) di atas merupakan salah satu contoh wujud pilihan bahasa. Adapun pilihan bahasa yang terdapat di dalam penggalan tuturan tersebut ialah campur kode. Dalam penggalan tuturan tersebut, P2 menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan yang digunakan oleh P2, **“Waduh. Lha kok mahal banget?”**. Pada tuturan tersebut ada campur kode di dalamnya. ‘Mahal’ merupakan leksikon di dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, *‘lha kok’* adalah salah satu leksikon dalam bahasa Jawa. Penggunaan dua leksikon yang berbeda tersebut mengindikasikan adanya campur kode dalam tuturan P2 melalui konteks jual beli souvenir di kawasan makam Sunan Kudus.

### Faktor yang Memengaruhi Terjadinya Alih dan Campur Kode

#### 1) Tujuan Tuturan/Strategi Interaksi

Tujuan tuturan juga menjadi salah satu faktor penting penggunaan alih dan campur kode dalam interaksi antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus. Hal ini disebabkan, tiap tuturan memiliki tujuan.

Tujuan tersebut kemudian memunculkan strategi. Oleh sebab itu, tuturan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh penutur (Manns 2011). Misalnya, penjual menanggapi tawaran pembeli yang menawar dengan harga sangat rendah, tawaran pembeli agar menda-patkan barang dengan harga murah, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, berikut data yang mendeskripsikan faktor tujuan tuturan.

**(3) Konteks: Penjual (P1) Sovenir Menanggapi Tawaran Pembeli (P2) di Kawasan Makam Sunan Kudus P2 :**

“Pak, gelange niki pinten?” “Pak, harga gelang berapa?”

P1 : “Sing stigi niki patang puluhan, Mas. Monggo.”

“Yang stigi, harganya empat puluh ribuan. Silakan.”

P2 : “Waduh. **Lha kok mahal banget?**”

P1 : “Nek stigi pancen semonten, Mas. Saestu.”

“Kalau stigi memang segitu, Mas. Yakin.”

Data (3) di atas merupakan salah satu contoh wujud pilihan bahasa. Adapun pilihan bahasa yang terdapat di dalam penggalan tuturan tersebut ialah campur kode. Dalam penggalan tuturan tersebut, P2 menggunakan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada penggalan tuturan yang digunakan oleh P2, “Waduh. **Lha kok mahal banget?**”. Pada tuturan tersebut ada campur kode di dalamnya. ‘Mahal’ merupakan leksikon di dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, ‘*lha kok*’ adalah salah satu leksikon dalam bahasa Jawa. Penggunaan dua leksikon yang berbeda tersebut mengindikasikan adanya campur kode dalam tuturan P2 melalui konteks jual beli souvenir di kawasan makam Sunan Kudus.

Terdapat campur kode pada data di atas. Campur kode tersebut dipilih karena tujuan menciptakan kedekatan. P2 dengan sengaja

menggunakan campur kode agar tuturannya terkesan santai dan dekat dengan P1. Hal ini digunakan sebagai strategi akomodatif agar P2 mendapatkan harga lebih rendah dalam proses jual beli. Oleh sebab itu, pilihan bahasa yang berwujud campur kode tersebut dipe-ngaruhi oleh faktor tujuan tuturan. Tujuan tuturan tersebut menjadi dimensi penting dalam proses interaksi, khususnya pada interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus.

**2) Lingkungan Penutur**

Faktor selanjutnya adalah lingkungan penutur. Lingkungan adalah bagian wilayah yang menjadi lokasi tindak tutur. Dalam hal ini, lingkungan tersebut adalah kawasan makam Sunan Kudus. Oleh sebab itu, lingkungan tersebut juga berhubungan erat dengan peziarah di makam Sunan Kudus. Adapun penggalan tuturan yang merepresentasikan pilihan bahasa dengan faktor lingkungan penutur dapat dilihat pada data berikut.

**(4) Konteks: Tuturan Penjual (P1) Kepada Temannya (P3) pada Saat Melayani Pembeli pada Sebuah Warung Bakso di Kawasan Makam Sunan Kudus P1 : “Minumnya napa, Mas?”**

“Minum apa, Mas?”

P2 : “Jeruk anget aja, Mbak.”

“Jeruk hangat saja, Mbak.”

P3 : “*Gase mau nok dokok endi?*”

“Tadi gas elpijinya di mana ya?”

P1 : “**Neng cedak galon kae lho!**”

“Di dekat galon.”

Data (4) di atas merupakan salah satu contoh wujud pilihan bahasa. Adapun pilihan bahasa yang terdapat di dalam penggalan tuturan tersebut ialah alih kode. P1 beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada penggalan

tuturan yang pertama dipergunakan oleh P1, “*Minumnya napa, Mas?*”. Pada tuturan tersebut, P1 menggunakan bahasa Indonesia. Meskipun ada campur kode di dalamnya. Akan tetapi, P1 beralih menggunakan bahasa Jawa pada tuturan berikutnya, yakni pada “*Neng cedak galon kae lho!*”. Dengan demikian, P1 menggunakan alih kode dalam pilihan bahasanya, yakni dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

Terdapat alih kode dalam tuturan di atas. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan penutur. Baik P3 maupun P1 memiliki lingkungan yang sama, yakni kawasan perdagangan di makam Sunan Kudus. Oleh karena itu, P1 beralih kode ke dalam bahasa Jawa karena mengarah pada bahasa yang digunakan pula oleh P3. Alih kode tersebut memiliki fungsi kedekatan antara kedua penutur. Dengan demikian, lingkungan memiliki pengaruh dalam proses pemilihan bahasa di kawasan makam Sunan Kudus.

### SIMPULAN DAN SARAN

Alih dan campur kode muncul sebagai salah satu wujud pilihan bahasa yang ditemukan di dalam interaksi antara penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus. Alih dan campur kode ini ditemukan dalam bentuk peralihan dan percampuran antara bahasa daerah, nasional, dan asing. Alih dan campur kode muncul sebagai strategi interaksi dalam proses jual beli di kawasan makam Sunan Kudus dan atau Masjid Menara Kudus. Adapun faktor yang memengaruhi Alih dan campur kode dalam interaksi penjual dan pembeli di kawasan makam Sunan Kudus yaitu tujuan tuturan sebagai salah satu strategi interaksi dalam ranah perdagangan. Dsi samping itu, lingkungan penutur juga andil berpengaruh karena merepresentasikan masyarakat dwibahasa dalam ranah perdagangan. Di sisi lain, ada beberapa wujud pilihan bahasa selain Alih dan campur kode. Akan tetapi, hal tersebut dapat dideskripsikan melalui penelitian lain.

Kajian tersebut dapat berupa pola peralihan yang terjadi dalam strategi interaksi pada ranah perdagangan. Dengan demikian, penelitian ini memunculkan rekomendasi untuk kajian lanjutan dalam bidang pilihan bahasa di kawasan makam Sunan Kudus.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ervin-Tripp, Susan. 1977. *Child Discourse*. New York: Academic Press.
- Fasold, Ralph dan Deborah Schiffrin. 1989. *Language Change And Variation*. Washington D.C: Georgetown University Press.
- Fishman, Joshua A. 2006. *Do Not Leave Your Language Alone: The Hidden Status Agen-das Within Corpus Planning in Language Policy*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fishman, Joshua A. 2013. *Current Multilingualism: Contribution to The Sociology of Language*. Boston: Walter de Gruyter.
- Goebel, Z. 2015. *Language and superdiversity: Indonesians knowledging at home and abroad*. Oxford University Press.
- Holmes, Janet. 2012. *An Introduction to Sociolinguistics: Fourth Edition*. London dan New York: Routledge.
- Hymes, Dell. 1964. *Language In Culture And Society*. New York: Harper and Row Publisher.
- Manns, H. J. 2011. *Stance, style and identity in Java* (Doctoral dissertation, Monash University).
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mutmainnah, Yulia. 2008. “Pemilihan Bahasa Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosioli-inguistik Masyarakat Jawa di Kota Bon-tang Kalimantan Timur”. *Tesis*. Universi-tas Diponegoro.

- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Kode dan Alib Kode dalam Widyaparwa 15*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Samuel, J. 2020. Le traitement de la variation–des variations–dans l’enseignement de l’indonésien.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Wardhaugh, Ronald. 2010. *An Introduction to Sociolinguistic: Sixth Edition*. Oxford: Willey-Blackwell.
- Widianto, Eko dan Irfai Fathurohman. 2019. Variasi Tunggal Bahasa dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Kawasan Makam Sunan Muria. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 164-170.
- 
-